

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pada zaman milenial ini, pembaruan teknologi berkembang sangat pesat tidak terkecuali teknologi pada bidang industri dan transportasi. Hal ini menyebabkan permintaan pengguna alat transportasi, khususnya transportasi darat seperti sepeda motor, mobil, truk, bus meningkat di negara manapun, termasuk Indonesia. Melalui data mengenai jumlah kendaraan bermotor yang dimiliki oleh masyarakat Indonesia pada tahun 2017 adalah 138 juta lebih unit (BPS, 2017). Jumlah itu terdiri dari mobil, motor, dan bus. Perkembangan ini sangat pesat bila dibandingkan dengan sepuluh tahun sebelumnya yaitu tahun 2008, jumlah kendaraan yang ada di Indonesia hanya berjumlah 61.685.063 unit sebagaimana ditunjukkan dalam tabel di bawah ini.

Tabel 1.1.
Jumlah kendaraan bermotor di Indonesia menurut jenisnya dari tahun 2008 sampai 2017

Tahun	Jenis Kendaraan Bermotor				Jumlah
	Mobil Penumpang	Mobil Bus	Mobil Barang	Sepeda Motor	
2008	7.489.852	2.059.187	4.452.343	47.683.681	61.685.063
2009	7.910.407	2.160.973	4.498.171	52.767.093	67.336.644
2010	8.891.041	2.250.109	4.687.789	61.078.188	76.907.127
2011	9.548.866	2.254.406	4.958.738	68.839.341	85.601.351
2012	10.432.259	2.273.821	5.286.061	76.381.183	94.373.324
2013	11.484.514	2.286.309	5.615.494	84.732.652	104.118.969
2014	12.599.038	2.398.846	6.235.136	92.976.240	114.209.260
2015	13.480.973	2.420.917	6.611.028	98.881.267	121.394.185
2016	14.580.666	2.486.898	7.063.433	105.150.082	129.281.079
2017	15.493.068	2.509.258	7.523.550	113.030.793	138.556.669

(Sumber: <https://www.bps.go.id/linkTableDinamis/view/id/1133>)

Seiring dengan kemajuan transportasi di Indonesia, menjadikan BBM sebagai hal penting bagi masyarakat. Proses penyediaan dan pengisian BBM untuk kendaraan bermotor biasa dilakukan pada Stasiun Pengisian Bahan Bakar untuk Umum (SPBU), yang umumnya adalah milik atau hasil

kerjasama dengan PT. Pertamina (Indonesia), walaupun ada beberapa jenis dagang lain yang beroperasi di Indonesia seperti Aneka Kimia Raya atau biasa disingkat AKR (Indonesia), Shell (Belanda), Total (Perancis) dan Petronas (Malaysia).

SPBU adalah tempat yang didirikan oleh PT. Pertamina untuk masyarakat umum dalam memperoleh kebutuhan BBM. Secara umum, SPBU menyediakan BBM seperti solar, premium, pertamax, dan pertalite. Waktu operasional tiap SPBU berbeda, ada yang menyediakan 24 jam dan ada pula yang 16 jam.

Peningkatan kebutuhan akan BBM yang dibutuhkan oleh masyarakat Indonesia membuat bisnis SPBU khususnya Pertamina sekarang ini memiliki prospek yang cukup menjanjikan. Menurut Someng (2013), jumlah SPBU yang ada di Indonesia masih sangat kurang bila dibandingkan dengan negara tetangga yaitu Malaysia. Perbandingan SPBU yang ada di Indonesia adalah 18 buah SPBU digunakan untuk melayani satu juta penduduk Indonesia. Hal tersebut sangat berbeda jauh bila dibandingkan dengan negara tetangga yaitu Malaysia dengan perbandingan 80 buah SPBU yang digunakan untuk melayani satu juta penduduknya. Perbedaan perbandingan yang cukup mencolok ini membuat pemerintah melakukan upaya-upaya untuk melakukan pembangunan SPBU baik SPBU milik pemerintah maupun bekerjasama dengan pihak lain atau investor, belum lagi saat ini SPBU juga menyediakan fasilitas umum seperti *rest area*, minimarket, ATM, dan lain-lain.

Menteri ESDM Ignasius Jonan mengatakan bahwa sampai 8 Januari 2018 ada sejumlah 6.800 unit SPBU yang bermitra dengan Pertamina dan 170 unit SPBU milik Pertamina (Liputan6.com, 2018). Pemerintah bersama PT. Pertamina sedang mengupayakan pembangunan SPBU yang akan dibangun di seluruh Indonesia. Hal ini disampaikan oleh *Vice President Corporate Communication* Pertamina, Wianda Pusponegoro bahwa Pertamina menargetkan akan membangun 8.150 unit SPBU hingga tahun 2025 (Republika.co.id, 2017). Angka ini tentu menjadi prospek yang

menarik untuk investor yang menginginkan menanam modal di bisnis SPBU dikarenakan adanya dukungan dari pemerintah yang sedang berupaya untuk meningkatkan jumlah SPBU yang ada di Indonesia.

Sementara itu, dalam menjalankan bisnis SPBU tentunya butuh pengelolaan modal yang cukup besar, dan memerlukan data yang informatif untuk mengambil keputusan terutama mengenai kinerja keuangan di masa depan. Kinerja keuangan merupakan penetapan tolak ukur yang mampu menilai kesuksesan sebuah perusahaan untuk menghasilkan keuntungan (Sucipto, 2013).

Menurut Fahmi (2012) analisis rasio merupakan sebuah media yang dapat digunakan dalam pengevaluasian kinerja tersebut. Analisis ini mampu menggambarkan secara relatif mengenai situasi keuangan serta kemampuan perusahaan, juga dapat disederhanakan menjadi perbandingan, yang mana dari perbandingan tersebut dapat didapatkan referensi sebagai kajian untuk dievaluasi. Hal ini sejalan dengan pendapat Syahyunan (2004) apabila analisis ini adalah yang paling sering digunakan dalam mengidentifikasi kinerja keuangan dari sebuah organisasi.

Seperti yang didapatkan Pulloh et. al. (2016) yang menunjukkan rasio likuiditas PT. HM Sampoerna Tbk apabila rasionya masih dibawah standar secara perhitungan menyeluruh. Yang artinya perusahaan tidak dapat dikatakan aman dalam jangka pendek. Penelitian ini sejalan dengan hasil dari Linda, et.al (2016) yang mana didapatkan nilai rasionya PT. Indocement Tunggal Prakarsa Tbk memiliki nilai yang tinggi dari pesaingnya.

Salah satu SPBU yang tergolong ramai adalah SPBU 54-681-30 yang terletak di Jalan Rambipuji No. 61, Kebonsari, Balung Lor, Jember yang beroperasi sejak tanggal 12 September 2007. Faktor minimnya SPBU di daerah itu dan lokasinya di jalan raya menempatkan SPBU ini di posisi strategis sehingga ramai dikunjungi kendaraan. Dengan transaksi sekitar 20-30 ton BBM per harinya, ramainya kunjungan SPBU akan mengantar pada keuntungan secara finansial, sehingga dibutuhkan pencatatan laporan

keuangan yang baik. Meskipun demikian, peneliti menerima pernyataan dari pemilik bahwa SPBU ini belum pernah diaudit atau diperiksa keuangannya sejak awal operasinya, sehingga belum diketahui apakah kinerja keuangan SPBU ini sudah optimal. Maka berdasarkan permasalahan tersebut dan penelitian terdahulu, penulis tertarik untuk mengevaluasi kinerja keuangan SPBU 54-681-30.

1.2 Kesenjangan Penelitian

Penelitian Harnum, Slamet, dan Endah (2017) pada salah satu SPBU di Citeureup menemukan bahwa secara keuntungan yang dianalisis dengan rasio profitabilitas ditemukan bahwa SPBU tersebut belum mampu menghasilkan laba dalam tiga tahun periode 2013 hingga 2015. Temuan ini sejalan dengan Dewa dan Sunrowiyati (2016) yang juga menganalisis kinerja keuangan SPBU Gedog pada periode 2010-2014 dengan hasil pada temuan yang menunjukkan secara profitabilitas, SPBU tersebut mengalami fluktuasi pada empat periode tersebut. Namun, berbeda dengan Fatah dan Ningsih (2017) yang menemukan dalam penelitiannya bahwa meski tidak banyak, namun pada penelitiannya di salah satu SPBU di Warudoyong Ciamis diperoleh temuan bahwa SPBU tersebut mampu menghasilkan laba atau keuntungan pada lima tahun periode 2011 hingga 2015.

Adapun ketidaksamaan dari penelitian terdahulu, yakni pada obyek penelitian serta metode pengukuran kinerja keuangan. Pada penelitian ini obyek penelitian adalah pada SPBU 54-681-30 Balung Lor, Jember dengan periode pengamatan 2017-2019. Penelitian Harnum, Slamet, dan Endah (2017) menggunakan rasio likuiditas, aktivitas, dan profitabilitas untuk mengetahui kinerja keuangan perusahaan pada SPBU Citeureup No. 34-16818. Untuk penelitian ini hanya mengubah rasio aktivitas dengan solvabilitas. Sedangkan Dewa dan Sunrowiyati (2016) mempergunakan seluruhnya dalam pengukuran kinerja keuangan pada SPBU Gedog. Fatah dan Ningsih (2017) mempergunakan rasio likuiditas dan profitabilitas dalam pengukuran kinerja keuangan pada SPBU 34-46214 di Warudoyong.

1.3 Tujuan Penelitian

Dari uraian dua sub-bab sebelumnya, diperoleh tujuan dari penelitian ini yaitu guna mencari tahu kinerja keuangan perusahaan pada SPBU 54-681-30 Balung Lor, Jember.

1.4 Ringkasan Metode Penelitian

Penggunaan pendekatan kualitatif yang didapatkan melalui ikhtisar laporan keuangan perusahaan SPBU 54-681-30 Balung Lor, Jember tahun 2017-2019. Dalam menganalisis hasil penelitian ini dipergunakan analisis deskriptif berdasarkan data tiap periode, di mana peneliti menganalisis dengan melakukan perbandingan pada setiap periodenya.

1.5 Ringkasan Hasil Penelitian

Hasil penelitian berupa kesimpulan mengenai kinerja keuangan perusahaan pada SPBU 54-681-30 Balung Lor, Jember yang diukur dari rasio likuiditas, profitabilitas, dan solvabilitas selama periode 2017-2019. Dilihat dari angka pada rasio-rasio tersebut mengalami kenaikan atau penurunan dalam kurun waktu tiga tahun.

1.6 Kontribusi Riset

Harapan dari penelitian ini mampu memberi kebermanfaatan seperti berikut ini:

1. Kontribusi Teoritis

a. Bagi Peneliti

Memberi peluang bagi penelitian selanjutnya guna memperluas penelitian ini dan menambah teorinya dalam menangani permasalahan yang sehubungan, yang nantinya akan memberikan ilmu yang baru untuk peningkatan kompetensi diri.

b. Bagi Ilmu Pengetahuan

Sebagai tambahan acuan referensi dalam ilmu akuntansi serta bisa digunakan sebagai literatur dan uraian dalam masalah yang selaras dengan penelitian.

c. Bagi Perusahaan

Sebagai bahan evaluasi bagi perusahaan dalam menentukan strategi kebijakan untuk periode selanjutnya dan referensi untuk mempertimbangkan agar bisa memperbaiki kinerja perusahaan supaya mendapat keuntungan yang maksimal.

d. Bagi Peneliti Lain

Sebagai data literatur untuk peneliti ataupun pihak lain yang memerlukan penjelasan tertentu tentang topik yang diteliti pada skripsi.

2. Kontribusi Praktis

Harapan dari penelitian ini mampu menjadi referensi dalam menganalisis kondisi keuangan sebuah perusahaan dengan berbagai rasio yang ada, dan juga menjadi pembanding teori serta praktik nyatanya.

1.7 Sistematika Penulisan

Berdasarkan latar belakang permasalahan tersebut diatas, maka penulisan skripsi ini disusun ke dalam 5 bab, yang sistematikanya diuraikan seperti berikut:

BAB 1: PENDAHULUAN

Dalam bab pendahuluan terdiri latar belakang permasalahan, kesenjangan penelitian, tujuan penelitian, ringkasan metode penelitian, ringkasan hasil penelitian, kontribusiriset, dan sistematika penulisan.

BAB 2: TINJAUAN PUSTAKA

Dalam bab tinjauan pustaka terdiri landasan teori, penelitian terdahulu, dan kerangka konseptual penelitian.

BAB 3: METODE PENELITIAN

Dalam bab metode terdiri pendekatan penelitian, jenis dan sumber data penelitian, metode pengambilan data, dan teknik analisis data.

BAB 4: HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam bab pembahasan terdiri gambaran umum perusahaan dan hasil analisis data.

BAB 5: PENUTUP

Dalam bab penutup terdiri kesimpulan, keterbatasan penelitian dan saran.